

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI KOPI OLEH DINAS PERTANIAN DI KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG PROVINSI PAPUA

Hubertus Uropmabin

NPP. 30.1478

Asdaf Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: uropmabinh758@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Samsul Arifin S.Pd, M.M

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Community welfare can be implemented through community empowerment in the gunung bintang district. So that it can produce coffee farmers who are professional in growing coffee so that the results can be of high quality. And can improve the local economy. **Purpose:** This study aims to find out and analyze how the empowerment of coffee farming communities is carried out by the Agriculture Office of the Gunung Bintang Regency and to find out the potential obstacles and efforts made in empowering coffee farmers by the Agriculture Service of the Gunung Bintang Regency. **Method:** This study uses a descriptive qualitative research method with an inductive approach. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation and online data tracking. Interviews were conducted with parties involved in empowering coffee farmers in the district, namely the Head of the Agriculture Office of the Gunung Bintang Regency, the Head of the Agriculture Division of the Gunung Bintang Regency, and the Agricultural Service Employees, as well as the Coffee Farmers as the object of an empowerment. Data analysis was carried out by processing data, analyzing data, and interpreting the results of the analysis. **Result:** There are still some obstacles both from the Government and from the coffee farmers themselves. **Conclusion:** This research shows that the implementation of the empowerment carried out by the Agriculture Office of the Gunung Bintang Regency for coffee farmers in the Gunung Bintang Regency has gone well, but there are still some obstacles both from the Government and from the coffee farmers themselves. Obstacles from the government such as there are still many farmers who have not joined Farmer Groups so that the distribution of aid is not evenly distributed, and Infrastructure. Barriers for coffee farmers are land and air access roads that are not yet running smoothly and access roads that lead to coffee plantations and the selling price of coffee is unstable. **Keywords:** Community Empowerment, Coffee Farmers

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kesejahteraan masyarakat dapat diimplementasikan melalui pemberdayaan masyarakat di daerah kabupaten pegunungan bintang. Sehingga dapat menghasilkan petani kopi yang profesional dalam menanam kopi hingga hasilnya dapat berkualitas. Dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemberdayaan masyarakat petani Kopi yang dilaksanakan oleh Dinas

Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang serta untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam melakukan Pemberdayaan Petani kopi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan penelusuran data online. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait dalam pemberdayaan petani kopi di kabupaten yaitu Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang, Kepala Bidang Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang, dan Pegawai Dinas pertanian, serta Para Petani Kopi selaku obyek dari suatu pemberdayaan. Analisis data dilakukan dengan Pengolahan Data, Penganalisisan Data, dan Penafsiran Hasil Analisis. **Hasil/Temuan:** Masih terdapat beberapa hambatan baik dari Pemerintah maupun dari petani kopi itu sendiri. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang terhadap petani kopi di Kabupaten Pegunungan Bintang sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa hambatan baik dari Pemerintah maupun dari petani kopi itu sendiri. Hambatan dari pemerintah seperti masih banyak petani yang belum tergabung dalam Kelompok Tani sehingga penyaluran bantuan belum merata, dan Sarana Prasarana. Hambatan dari petani kopi adalah akses jalan darat maupun udara yang belum berjalan lancar dan akses jalan yang menuju pertanaman kopi dan harga jual kopi yang tidak stabil.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Petani Kopi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Papua dalam merencanakan dan mengarahkan pembangunan daerah mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Papua tahun 2019-2023 yang ditetapkan dengan maksud memberi arah serta pedoman pada seluruh pemilik kepentingan baik masyarakat, pemerintah dan seluruh usaha rakyat guna mencapai tujuan dan cita-cita pembangunan daerah yang berkesinambungan dan mengarah pada pengembangan ekonomi rakyat dengan memperhatikan pemenuhan hak-hak masyarakat asli Papua sesuai amanat Undang – Undang Otonomi Khusus Nomor 2 Tahun 2021 bahwa dalam rangka melindungi dan menjunjung harkat martabat, memberi afirmasi, dan melindungi hak dasar Orang Asli Papua, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial-budaya, perlu diberi kepastian hukum bahwa dalam rangka percepatan pembangunan kesejahteraan dan peningkatan kualitas pelayanan publik serta kesinambungan dan keberlanjutan pembangunan di wilayah Papua, perlu dilakukan upaya untuk melanjutkan dan mengoptimalkan pengelolaan penerimaan dalam rangka pelaksanaan Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua secara akuntabel, efisien, efektif, transparan, dan tepat sasaran, serta untuk melakukan penguatan penataan daerah provinsi di wilayah Papua sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan aspirasi masyarakat Papua berdasarkan Perdasi dan Perdasus”.

Kabupaten Pegunungan Bintang adalah sebuah kabupaten yang terletak di kawasan Pegunungan Provinsi Papua Indonesia. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini. Kabupaten ini merupakan salah satu dari 62 daerah tertinggal yang ada di Indonesia. Kabupaten ini merupakan salah satu lokasi konflik bersenjata antara Tentara Nasional Indonesia/Kepolisian RI dan Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat (TPNPB).

Tingkat literasi suatu daerah merupakan wujud dari keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan. Literasi merupakan upaya pembangunan manusia. Membangun manusia berarti membangun karakter dari suatu bangsa. Kemajuan dan keberhasilan setiap aspek kehidupan terlahir dari bangsa yang terpelajar dan terdidik, sehingga terus mengalami perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik (Dewi & Rohman, 2019). Dalam laporan tahunannya, Aliansi Demokrasi untuk Papua (ALDP) mencatat sepanjang 2022 terjadi 53 kasus kekerasan, di mana enam kasus terjadi di Papua Barat dan

47 kasus di Papua. ALDP menyebut jumlah kasus kekerasan di Papua turun karena pada 2021 ada 63 kasus kekerasan terjadi. Namun, catatan ini juga menyebut bahwa jumlah korbannya justru lebih banyak dan beragam, dari segi usia, profesi dan etnis. Antoni Ibra, peneliti di ALDP menyatakan, konflik menyebabkan ruang publik semakin sempit karena digunakan sebagai arena perang.. Kabupaten ini terbagi ke dalam 34 (tiga puluh empat) distrik dan 277 desa/kampung. Kabupaten Pegunungan Bintang merupakan bagian dari zone tropis lembap. Umumnya iklim cenderung panas, basah (lembap) dengan curah hujan yang bervariasi antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Curah hujan pada umumnya antara 2.000 – 3.000 mm/th. Suhu udara minimum adalah \pm 19,20C dan suhu maksimum adalah 31,90C. Kelembaban udara cukup tinggi, terutama disebabkan karena angin yang bertiup berasal dari pegunungan (Kompas.com, 2022).

Pegunungan Bintang rupanya terkenal sebagai salah satu penghasil kopi Arabika terbaik di Pegunungan Papua. Kopi ini berjenis Arabica Typica. Kopi tersebut ditanam secara organik dengan mengandalkan kebaikan alam. Tanaman Kopi tersebar di Distrik Okbab dan Distrik Kiwirok pada ketinggian sekitar 1900 hingga 2000 mdpl. Suhu dingin berkisar 15 derajat Celcius, tanah yang subur, dan buah yang lebih sedikit menjadikan zat gizi yang tersimpan dalam biji kopi Arabica Typica makin tinggi dan rasanya menjadi lebih enak serta beraroma tajam.(Kompas.com, 2022).

Kopi Arabika Pegunungan Bintang pertama kali diperkenalkan pada suku Ngalum di Distrik Okbab pada 1972 oleh Pater Piet Van Der Stap, misionaris Belanda. Kopi Arabika Pegunungan Bintang dikirimkan ke Sentani, Jayapura menggunakan pesawat kecil. Selanjutnya dari Sentani dikirim ke kota-kota besar Indonesia lainnya. Salah satu warga Kampung Sabin, Distrik Okbab, Kabupaten Pegunungan Bintang, Alpius Uropmabin mengungkapkan, setiap warga di kampung di Distrik Okbab memiliki pohon kopi masing-masing. Pohon kopi ini sendiri sudah ditanam oleh para misionaris Belanda dari Katolik yang datang ke Okbab. Lalu kini dikembangkan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pegunungan Bintang (Kompas.com, 2022).

Para petani kopi di kampung tersebut mengalami kendala dalam mengelola. Karena belum banyak orang yang mengetahui bahwa menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Para petani kopi juga menghadapi kendala dalam memasarkan kopi nya. Berbeda dengan kopi Wamena dari Pegunungan Jayawijaya yang sudah diekspor ke luar negeri, kopi kebanyakan hanya dipasarkan di Jayapura, sehingga belum banyak masyarakat Indonesia yang merasakan nikmatnya kopi ini. Menurut petani kopi Amatus Uropmabin mengatakan bahwa Kendala yang di rasakan oleh petani kopi adalah kurangnya petani kopi, kurangnya fasilitas, keterbatasan transportasi udara dan darat, tidak adanya jaringan telepon atau seluler,tidak ada dukungan dari OPD terkait atau pemerintah kabupaten Pegunungan Bintang (Kompas.com, 2022).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Keterbatasan teknologi dan pengetahuan Petani kopi di Kabupaten Pegunungan Bintang masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan akses terhadap teknologi pertanian modern. Kurangnya informasi tentang teknik bercocok tanam yang efektif, pengelolaan hama dan penyakit, dan metode pengolahan kopi yang baik dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hasil panen. Yang baik, Kendala yang terkait dengan pemerintah meliputi partisipasi yang rendah dalam Kelompok Tani, yang menyebabkan penyaluran bantuan tidak merata, serta tantangan infrastruktur seperti akses jalan yang buruk. Petani kopi menghadapi kendala terkait infrastruktur transportasi yang tidak memadai dan harga kopi yang tidak stabil.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Pegunungan Bintang mengoptimalkan upaya mereka dalam pemberdayaan petani kopi, dengan tujuan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat petani kopi.

Seorang penyuluh pertanian sangat tinggi dan mahal, untuk itu, pesan Asisten II Bidang Administrasi Umum, mewakili Bupati menyampaikan agar kepada seluruh Penyuluh dan Petugas Pertanian bisa memberikan contoh yang baik serta pendampingan kepada para petani tradisional agar mereka bisa meningkatkan kesejahteraannya. Lebih lanjut disampaikan, agar para Penyuluh dapat mengawal Program KOTEKA yaitu kembangkan komoditas Kopi, Ternak dan Kakao dengan Sistem Pertanian Terpadu antara tanaman perkebunan dan ternak.

Kopi Arabika Pegunungan Bintang ditanam oleh petani tradisional suku Mek dan Ok di Lopkop, Sabin, Distrik Okbab. Andaka, Distrik Okbibab serta Nangultil, Distrik Kiwirok. Untuk sampai di Sentani, Jayapura, butuh proses panjang karena tidak ada jalur transportasi darat. Biji kopi mentah diangkut dengan pesawat kecil menuju Pegunungan Bintang, ibukota Kabupaten Pegunungan Bintang. Dari Pegunungan Bintang, biji kopi ini dibawa dengan pesawat kargo ke Sentani Jayapura. Selain dipasarkan di Sentani dan Kota Jayapura, kopi Pegunungan Bintang juga diminati oleh konsumen Australia, Selandia Baru, Belanda dan Amerika. Hal ini dapat dilihat dari bule yang bekerja di Sentani, sering mengirimkan kopi ini pada keluarga di negara asalnya. Selain itu, kopi ini sering dijadikan oleh-oleh bule yang pulang kampung ke negaranya. Oleh pemda Pegunungan Bintang, sebagai bentuk strategi pemasaran, produk kopi Pegunungan Bintang dikemas dalam buah labu koteka, sehingga sering disebut juga sebagai kopi koteka. (compass.com).

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Khalida Utami dkk, berjudul Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica (*Coffea Sp*) Di Kabupaten Gayu (Khalida Utami dkk, 2012), menemukan bahwa diketahui Strategi yang diperoleh dari analisis matriks bahwa strategi ± strategi yang menjadi prioritas utama adalah Meningkatkan mutu dan produksi kopi serta mitra memberikan harga kepada petani sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penelitian Astuti dan Lifa Indri dengan judul Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Studi Pada Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri) menemukan bahwa pemberdayaan yang selama ini dilakukan untuk masyarakat Desa Asmorobangun dari proses pemberdayaan cukup baik, namun yang perlu ditingkatkan adalah ketersediaan aktor pendamping bagi petani dalam proses pemberdayaan tersebut, hasil dari pemberdayaan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan belum maksimal masih terdapat hambatan. Faktor penghambat yang dihadapi oleh masyarakat dapat teratasi dengan memaksimalkan sumber daya pendukung dan faktor-faktor pendukung yang lainnya yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. (Astuti dan Lifa Indri, 2015).

Penelitian Nova Rohani Toguria dkk, dengan judul Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing (*Coffea Arabica*) Studi Kasus : Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungut, Kabupaten Mandailing Natal menemukan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi adalah: 1)Kondisi fisik dan mutu kopi Mandailing, 2)Produksi kopi Mandailing, 3)Pengalaman petani dalam usaha tani kopi Mandailing, 4)Penguasaan petani terhadap teknik budidaya kopi, 5)Luas lahan dan 6)Penggunaan input. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan kopi Mandailing yaitu: 1)Permintaan kopi Mandailing, 2)Lembaga pendukung permodalan, 3)Tenaga pendamping, 4)Sarana pendukung dan infrastruktur, 5)Tenaga kerja yang digunakan, 6)Posisi tawar, 7)Akses pasar, 8)Harga input rata-rata, 9)Harga jual kopi Mandailing di tingkat petani dan 10)Bantuan pemerintah. Dalam faktor internal kekuatan lebih banyak daripada kelemahan dengan selisih 1,54 sementara pada faktor eksternal peluang lebih banyak daripada ancaman dengan selisih 0,47. Dengan demikian diperoleh strategi agresif pada kuadran I. Penjelasan dari strategi tersebut dapat dijabarkan dalam empat kombinasi alternatif strategis, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT (Nova Rohani Toguria dkk, 2019).

Penelitian Ita Ulumiyah dkk, dengan judul Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan masyarakat Desa (Studi Pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang) menemukan bahwa pemerintah desa Sumberpasir telah mampu memberdayakan masyarakat melalui beberapa program-program pemberdayaan yaitu: pertama pengaktifan kelembagaan, kedua peningkatan peran serta masyarakat dengan kegiatan pelaksanaan kerja bakti, perlombaan desa, musrenbang desa serta pembangunan Fisik, ketiga peningkatan ekonomi produktif dengan kegiatan pemberian pelatihan pande besi dan pelatihan bordir. akan tetapi dalam melaksanakan upaya Pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa Sumberpasir mengalami kendala-kendala diantaranya partisipasi masyarakat yang kurang, budaya malas serta kurangnya fasilitas yang tersedia dalam mendukung kegiatan pemberdayaan (Ita Ulumiyah dkk, 2013).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan masyarakat petani kopi oleh Dinas Pertanian di Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua, metodenya yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai fokus penelitian. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Totok Mardikanto dan Soebianto, (2019) yang terdiri dari 4 aspek, yaitu: Bina Usaha, Bina Manusia, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat petani kopi oleh Dinas Pertanian di Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua.

II. METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai fokus penelitian dan menganalisis data melalui tiga tahapan yakni data reduction, data display dan conclusion drawing Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2012:246-252).

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 9 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang, Kepala Bidang Pertanian, Kepala Seksi Pembibitan dan Produksi, Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pertanian, Penyuluh Pertanian, Pengawas Penyakit dan Pengendali Penyakit Tanaman, Petani Kopi sebanyak 3 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua

Dalam menganalisis peningkatan penelitian ini penulis meneliti berdasarkan dengan konsep pemberdayaan mardikanto penulis melakukan penelitian selama berada didalam lokasi penelitian. Berdasarkan penelitian yang ditemukan di lapangan dalam pelaksanaan pemberdayaan Masyarakat petani kopi dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua yang dimana peneliti menggunakan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebiato (2019:113) dengan dimensi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan yang sering dikenal dengan empat bina dalam pemberdayaan. Adapun pembahasannya dapat dilihat pada sub bab berikut:.

1. Bina Manusia

Bina Manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam bina manusia yang dilihat adalah segi keterampilan dari individu manusianya itu sendiri dan juga kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian sudah dilaksanakan kepada para petani Kopi hanya saja hasilnya belum maksimal bagi petani kopi tersebut.

Pada umumnya, petani kopi di Pegunungan Bintang sudah mengerti cara penanaman kopi yang baik, begitu pun proses dari buah yang baru di petik sampai menjadi biji atau bubuk kopi siap jual karena duluh awalnya kopi di Pegunungan Bintang ditanam oleh misionaris yang datang lalu kini ditanam oleh masyarakat sendiri dan dikembangkan hingga saat ini, tetapi proses yang digunakan masih tradisional

2. Bina Usaha

Dari data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti serta fakta yang terjadi di lapangan, maka diketahui bahwa Jejaring Pemasaran yang dulu disediakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang sudah tidak lagi beroperasi, yang dimana di akibatkan masyarakat sudah mulai melaksanakan kegiatan pemasaran secara individu ataupun kelompok. Masyarakat petani menilai akan lebih mudah dan cepat dengan menjual hasil panen sendiri dibandingkan dengan menggunakan jejaring pemasaran yang telah disediakan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pegunungan Bintang.

petani kopi, karena masyarakat petani kopi sudah mulai berani mengembangkan sesuatu yang selama ini jarang dilakukan di lingkungan masyarakat petani kopi baik besar maupun kecil di setiap kampung di kabupaten Pegunungan Bintang.

3. Bina Lingkungan

Adanya Lingkungan Fisik dan Non Fisik yang baik Aspek lingkungan merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian serius apabila suatu lingkungan mulai rusak atau sudah rusak. Hal ini akan menimbulkan efek pada kehidupan manusia dan memberikan efek negatif. Kabupaten Pegunungan Bintang sendiri merupakan daerah pegunungan hijau yang memiliki tekstur tanah yang subur sehingga kopi dapat tumbuh dengan baik dilingkungan wilayah di Distrik okbab Kabupaten Pegunungan Bintang, selain itu masyarakat Pegunungan Bintang sangat menghormati tanah di daerah mereka atau bahkan disekitar pekarangan rumah karena dianggap sebagai tanah leluhur yang memberikan berkat bagi masyarakat di Kabupaten Pegunungan Bintang.

Meningkatnya lingkungan fisik dan lingkungan sosial lingkungan fisik yang baik tentu menjadi salah satu kelebihan dari suatu daerah dimana mampu menjaga kondisi lingkungan yang layak sehingga mampu memberikan arti, nilai, dan manfaat yang lebih bagi masyarakat. Masyarakat Pegunungan Bintang memiliki lingkungan fisik yang baik selain itu perawatan yang dilakukan masyarakat petani kepada lingkungannya sangat berbeda dengan perlakuan petani pada umumnya, dimana masyarakat petani di Distri-Distrik maupun perkampungan merawat lingkungannya seperti merawat anak mereka sendiri. Hal itu sangat lumrah terjadi di Distrik-Distrik bahkan sampai di Kabupaten Kota sebagai bentuk terimakasih pada lingkungan. Dengan hal itu kondisi lingkungan di Kabupaten Pegunungan Bntang dinilai sangat produktif atau subur sehingga mendorong peningkatan hasil produksi kopi itu sendiri. Lingkungan sosial yang merupakan lingkungan ataupun kondisi di dalam suatu kelompok masyarakat merupakan faktor penentu terhadap perubahan-perubahan yang ada di dalam lingkungan. Pada umumnya di Kabupaten Pegunungan Bintang itu sendiri masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani yang dimana memiliki latar belakang pendidikan hanyalah tamatan SD, rendahnya pendidikan menjadi salah satu kekurangan pada masyarakat yang menganggap tidak perlu sekolah tinggi

karena pada ujungnya menjadi petani juga. Kemampuan untuk mengelola lingkungan fisik dan sosial menjadi suatu prioritas yang harus dikedepankan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat petani kopi di Kabupaten Pegunungan Bintang.

4. Bina Kelembagaan

Menunjukkan bahwa Bina Kelembagaan dalam Pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Pegunungan Bintang sudah dilaksanakan dengan pengembangan badan usaha yang sudah ada, kerjasama dengan pihak yang terkait serta kelompok usaha pengolahan, namun demikian diharapkan adanya beberapa penambahan atau perubahan program yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat petani kopi oleh Dinas Pertanian ini memiliki petunjuk teknis yaitu Perda Khusus Provinsi Papua nomor 18 tahun 2008 tentang Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pasal 9 yang menyebutkan bahwa Pemerintah Daerah dan pelaku usaha skala besar serta organisasi dunia usaha melakukan upaya pengembangan perekonomian masyarakat, dalam hal pengelolaan, produksi, pemasaran, sumberdaya manusia dan teknologi

3.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani kopi di Kabupaten Pegunungan Bintang

Penulis melakukan pengukuran terhadap partisipasi dalam pelaksanaan program lorong literasi melalui keterlibatan terhadap pemberian ide, tenaga, dan materi.

Faktor Pendukung:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Dinas Pertanian dapat menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang difokuskan pada petani kopi. Pelatihan dapat mencakup teknik bertani yang baik, pemilihan bibit yang tepat, pengelolaan hama dan penyakit, serta pengolahan dan pemasaran hasil kopi. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan, petani akan mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi mereka.
2. Akses terhadap Sumber Daya: Dinas Pertanian harus memastikan bahwa petani kopi memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya yang dibutuhkan, seperti bibit unggul, pupuk, dan pestisida yang berkualitas. Selain itu, akses terhadap sumber daya seperti air irigasi, lahan pertanian, dan infrastruktur juga sangat penting bagi keberhasilan petani dalam mengembangkan usaha kopi mereka.
3. Pemasaran dan Jaringan: Dinas Pertanian dapat membantu petani kopi dalam membangun jaringan pemasaran yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan pihak swasta atau koperasi lokal, membantu dalam pameran atau pameran pertanian, atau memberikan pelatihan tentang pemasaran dan branding kopi. Dengan adanya jaringan yang kuat, petani kopi dapat memperluas pasar mereka dan meningkatkan nilai tambah produk kopi.
4. Pendampingan dan Konsultasi: Dinas Pertanian dapat menyediakan pendampingan dan konsultasi kepada petani kopi. Tim ahli atau petugas lapangan dapat memberikan bimbingan teknis kepada petani dalam pengelolaan kebun kopi, pemilihan varietas yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta pemantauan kualitas hasil panen. Dengan pendampingan yang baik, petani kopi dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan keberhasilan usaha mereka.
5. Pemberdayaan Komunitas: Dinas Pertanian juga perlu mendorong pemberdayaan komunitas petani kopi. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi pertemuan atau forum diskusi antara petani kopi, membangun kelompok tani, atau mendukung pembentukan koperasi petani. Dengan adanya kolaborasi dan kerja sama antar petani, mereka dapat saling

Faktor Penghambat:

1. Sarana dan Prasarana yang belum memadai: Untuk sarana dan prasarana yang ada masyarakat petani kopi masih menggunakan cara manual untuk memanen kopi seperti parang, sekop, pacul dan lain-lain yang membutuhkan tenaga manusia. Mesin yang ada hanyalah alat penggiling kopi yang terbilang sudah tua dan jadul, belum ada mesin terbaru.
2. Pembinaan dan Pelatihan yang berkompeten: Belum ada lembaga atau badang yang khusus melakukan pembinaan dan pelatihan kepada para petani kopi.
3. Akses pemasaran daerah yang sulit: Dilihat dari kondisi topografi yang sulit dan medan yang berat membuat petani kopi dalam pemasaran memilih untuk menggunakan jalur transportasi udara untuk mengirim hasil tani agar bisa dipasarkan, tentu saja hal itu membutuhkan biaya yang sangat mahal karena untuk satu kali terbang saja bisa sampai 15-20 juta.
4. Rendahnya Produksi dan Produktivitas kopi: Pengerangan biji kopi masih menggunakan alat yang seadanya, yakni menggunakan pisau untuk mengupas kulit biji kopi dan terpal sebagai wadah untuk menjemur biji kopi, proses pascapanen yang masih menggunakan metode tradisional tersebut menyebabkan produksi biji kopi arabika Kelompok Yepi Kiwi baru mencapai 300 kilogram per bulan. Padahal, setiap petani di Kelompok Yepi Kiwi memiliki luas lahan sekitar 1 hektar.
5. Rendahnya daya saing produk unggulan lokal: Karena produksi kopi yang kurang sehingga di dalam proses pemasaran produk lokal dari kabupaten pegunungan bintang masih kalah saing dari kopi-kopi dari kabupaten lain seperti Kabupaten Jayawijaya yang produktivitas kopinya sudah lebih maju dan modern.
6. Sumberdaya manusia yang kurang: Petani kopi sudah mengerti cara mengelola kopi tetapi masih menggunakan cara tradisional sehingga dalam produktivitas kopi masih memakan waktu yang cukup lama sampai panen dan banyak anak muda yang masih belum mau untuk bergabung dalam mengelola kopi, rata-rata para petani kopi berumur diatas 40 tahun.

3.3. Upaya Yang Dilakukan Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan ditemukan bahwa program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang saat ini sudah berjalan sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan dalam mendukung pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Pegunungan Bintang sebagai ekonomi local daerah utama bagi para Petani Di Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua.

Dinas Pertanian terus berupaya meningkatkan perekonomian masyarakat petani terkhususnya petani kopi, selain itu diharapkan rencana program tersebut dapat berjalan dengan lancar dengan dukungan masyarakat petani yang ada sehingga program tersebut bisa terlaksana dengan baik dan dirasakan manfaatnya terkhususnya bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Pegunungan Bintang.

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Dapat disimpulkan setiap tahunnya Dinas Pertanian menyelenggarakan kegiatan pelatihan terhadap petani kopi mengenai peremajaan tanaman kopi maupun pemangkasan terhadap tumbuhan kopi yang sudah tidak produktif namun masih kurang optimalnya pelatihan tersebut disebabkan kegiatan tersebut tidak berkesinambungan yang dilakukan dengan tahun-tahun Sebelumnya.

2. Pengoptimalisasian Anggaran

Kurangnya dana menjadi hambatan utama bagi masyarakat petani kopi maupun Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang dalam memberdayakan usaha petani kopi. Dana yang selama ini berasal dari APBD (anggaran pendapatan belanja daerah) masih terlihat rendah. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Pegunungan Bintang lebih mengoptimalkan dana yang disusun dalam rencana anggaran kerja dinas pertanian. masalah pendanaan merupakan hal

yang sangat sensitif di setiap instansi pemerintahan daerah khususnya, dalam hal ini Dinas Pertanian harus lebih selektif dalam memberikan bantuan dana yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Pegunungan Bintang Distrik Okbab Desa Sabin.

3. Pembangunan Sarana Dan Prasarana

Untuk mengatasi kendala Ini Kepala Dinas Pertanian Herman Sampet ST. menyatakan bahwa Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan pemerintah untuk penyediaan fasilitas pertanian khususnya untuk petani kopi dalam bentuk bantuan alokasi dana, mengingat pentingnya penyediaan sarana dan prasarana penunjang tersebut, agar meningkatkan kualitas produksi kopi.
- b. Meningkatkan dan melengkapi bantuan kebutuhan masyarakat petani kopi dengan menyediakan bahan seperti pupuk, bibit dan pestisida sehingga mempermudah petani kopi dalam meningkatkan hasil produksinya.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani kopi oleh Dinas Pertanian di Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan masyarakat. Penulis menemukan perbedaan temuan dengan peneliti sebelumnya yakni pada penelitian Astuti, Lifa Indri (2013) dimana peneliti menemukan bahwa hambatan yang ditemukan peneliti yang paling menghambat adalah akses menuju lokasi pertanian di Kabupaten Pegunungan Bintang dimana ketika menuju Kabupaten Bintang tidak ada akses lain selain menggunakan pesawat terbang, sehingga membuat biaya transportasi dari pertanian kopi ini membengkak dengan mahal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan.

Pemberdayaan petani kopi dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat dan ketahanan pangan serta sumberdaya manusia di Kabupaten Pegunungan Bintang masih belum berjalan secara optimal, dilihat dari empat dimensi oleh teori Mardikanto ada dua dimensi yang belum berjalan dengan baik yakni bina lembaga dan bina usaha, dimana masih terdapat beberapa kekurangan yaitu lembaga terkait yang menangani pemberdayaan masyarakat petani kopi masih belum berperan aktif dan juga perlunya pengembangan badan usaha lebih lanjut.

Masih ditemukannya beberapa faktor penghambat dalam mendukung pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Pegunungan Bintang. Adapun hambatan tersebut yakni sarana dan prasarana yang belum memadai, belum adanya pembina yang berkompeten, akses daerah yang sulit sehingga mengakibatkan rendahnya produksi dan daya saing kopi yang dihasilkan oleh petani tersebut.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melaksanakan beberapa program yaitu program penyuluhan pertanian oleh pembina teknis yang berkompeten, meningkatkan infrastruktur sarana dan prasarana, meningkatkan produksi kopi yang berkualitas, meningkatkan akses pemasaran ke daerah lain sehingga dapat meningkatkan daya saing kopi yang dihasilkan oleh petani tersebut.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat petani kopi oleh Dinas Pertanian di Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pegunungan Bintang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ita Ulumiyah, A. J. (2013). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DESA. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 890-899.
- Khalida Utami, F. S. (2014). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI KOPI ARABICA (CO FFEA SP) DI KABUPATEN GAYU. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 98-110.
- Kompas. (2022, Maret 7). *Mengenal Kopi Arabika dari Pegunungan Bintang Papua*. Retrieved from regional.kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2022/03/07/083508078/mengenal-kopi-arabika-dari-pegunungan-bintang-papua-warga-punya-pohon-kopi?page=all>
- Lifa Indri Astuti, H. M. (2015). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN. *Jurnal Administrasi Publik*, 1886-1892.
- Nova Rohani Toguria, D. C. (2013). STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI MANDAILING (Coffea arabica) . *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 85-97.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Totok Mardikanto, P. S. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua